

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA SISWA KELAS X TKJ 1 SMK NEGERI 1 PALLANGGA KABUPATEN GOWA

EFFORTS TO IMPROVE PHYSICS LEARNING OUTCOMES THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL STUDY TALKING STICK ON CLASS X STUDENTS OF SMK NEGERI 1 TKJ 1 PALLANGA GOWA

Nurlina

Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail: nurlinafisika@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab Gowa yang berjumlah 41 siswa terdiri atas 20 laki-laki dan 21 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus terdiri atas empat komponen utama, yaitu: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan tindakan, 3). Observasi, dan 4). Refleksi. Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa digunakan tes hasil belajar fisika dalam bentuk pilihan ganda dan untuk data keaktifan siswa dalam kelas digunakan lembar observasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 49,56 dengan persentase jumlah siswa dalam kategori tinggi sebesar 14,63% sedangkan pada siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72,87 dengan persentase jumlah siswa dalam kategori tinggi sebesar 75,60%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika pada pokok bahasan usaha, energi dan daya, kemudian pokok bahasan impuls, momentum dan tumbukan siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab Gowa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Kata kunci : Hasil belajar Fisika, pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick*

ABSTRACT

*This study is an action research (classroom action research) that aims to improve learning outcomes physics class X TKJ 1 SMK Negeri 1 Pallangga Gowa district, amounting to 41 students consisting of 20 men and 21 women. The research was conducted in two cycles of four major components, namely: 1). Planning, 2). Implementation of the action, 3). Observations, and 4). Refleksi. Untuk collect data about students' physics achievement test used in the form of multiple-choice and for data classes used in the student activity sheet observasi. Selanjutnya data were analyzed by using analysis of quantitative and qualitative analysis. The results showed in the first cycle an average score of student learning outcomes at 49.56 with the percentage of students in the high category at 14.63%, while in the second cycle an average score of student learning outcomes at 72.87 with a percentage of the number of students in this category high of 75.60%. It can be concluded that the study of physics on the subject of business, energy and power, then the subject of impulse, momentum and impact class X TKJ 1 SMK Negeri 1 Pallangga Gowa district can be increased by using cooperative learning model types *talking stick*.*

Keywords: *learning outcomes Physics, cooperative learning style of Talking Stick*

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor yang dapat mempercepat terjadinya proses perubahan dalam masyarakat dan mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, fisika merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting, serta mempunyai andil yang sangat

besar terhadap perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

Manusia dan pengetahuannya selalu ingin memperoleh sesuatu yang lebih dari apa yang telah dicapainya, itulah sebabnya mengapa pendidikan selalu dapat berkesinambungan dan berkelanjutan atau dinamis.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan motivator utama dituntut untuk memberikan motivasi dan menggali pengetahuan peserta didik sehingga profesionalisme guru dalam mengajar sangat dibutuhkan agar dapat menjadikan semua berminat terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Hal tersebut dapat tercapai apabila guru tidak menggunakan metode mengajar yang monoton. Oleh karena itu, guru harus selektif dalam memilih model mengajar agar peserta didik dalam proses belajarnya merasa senang, termotivasi untuk meningkatkan potensinya, mempunyai semangat untuk berkeaktifitas, serta keaktifan dan keingintahuan peserta didik dapat dibangkitkan. Untuk membangkitkan semua itu diperlukan pergeseran tanggung jawab belajar ke arah peserta didik, merangsang kegiatan belajar harus dilandasi oleh keseimbangan antara otoritas pendidikan kedaulatan anak.

Dari data administrasi guru diperoleh data hasil belajar fisika peserta didik kelas XTKJ 1 (Teknik Komputer dan Jaringan) SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa sebagai berikut: Data hasil belajar fisika peserta didik kelas XTKJ 1 (Teknik Komputer dan Jaringan) SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa, satu tahun terakhir sangat menurun pada tahun 2008/2009 rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 59,39 dari 41 peserta didik di mana peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM ada 11 peserta didik sudah memenuhi KKM secara individual 65% dan secara klasikal 65%, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 30 peserta didik. Hal ini belum mencapai KKM secara individual 65% dan secara klasikal 65%.

Metode yang digunakan untuk memotivasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab berbagai pertanyaan salah satu di

antaranya adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Talking Stick.

Berdasarkan uraian tersebut di atas sebagai bahan pemikiran yang melatar belakangi sehingga peneliti mengangkat permasalahan ini dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif”

a. Proses Belajar Fisika

Belajar merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi, dan berkembang disebabkan oleh belajar. Karena itu, belajar ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, akibat dari proses belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, hasil belajar, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan, serta perubahan aspek kualitas yang terjadi pada diri individu.

Pengertian belajar dikemukakan oleh Slameto (1991:2), “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kemudian Sudjana (1989:28), “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”. Menurut Hudoyo (1990:13), “belajar adalah suatu usaha yang berupa kegiatan sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif/tetap. Perubahan tingkah laku ditandai oleh kemampuan peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka diperoleh gambaran bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek lain yang ada pada setiap orang yang belajar.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan. Untuk mengukur hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom (Sagala, Syaiful 2003:33) secara garis besar dibagi menjadi 3 ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif.
- 2) Ranah afektif.
- 3) Ranah psikomotoris.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Hasil belajar fisika dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

Fisika adalah bagian dari sains (IPA), pada hakikatnya adalah kumpulan pengetahuan, cara berpikir, dan penyelidikan. IPA sebagai kumpulan pengetahuan dapat berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model. IPA sebagai cara berpikir merupakan aktivitas yang berlangsung di dalam pikiran orang yang berkecimpung di dalamnya karena adanya rasa ingin tahu dan hasrat untuk memahami fenomena alam.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar berbentuk kelompok kecil, sehingga peserta didik dapat saling berbagi ide dan bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan tugas akademik. Menurut Slavin (1986:8), pembelajaran kooperatif, merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.

Menurut Slavin (2000:61) beberapa keuntungan dalam pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.

- 2) Peserta didik aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- 3) Interaksi antara peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 4) Interaksi antar peserta didik juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang non konservatif menjadi konservatif.

Tabel 1. Sintak model pembelajaran kooperatif tipe talking stick

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan, dan informasi tentang model pembelajaran kooperatif.
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok	Guru menjelaskan cara membentuk kelompok belajar dan Pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi kelompok.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Kemudian guru meminta salah satu kelompok secara acak untuk mempersentasikan hasil kerja.
Fase 5 Evaluasi	Kesimpulan, Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari, dimana guru menggunakan media tongkat pada saat guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat maka harus menjawab.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok.

Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam

mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu peserta didik kepada peserta didik yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka peserta didik yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* dilaksanakan dengan urutan langkah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan
 - a) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
 - b) Menyiapkan tongkat.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Menyampaikan informasi tentang langkah-langkah yang akan dikerjakan dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick*.
 - b) Guru membagi kelompok dan memanggil ketua kelompok dan tiap kelompok diacak untuk mempersentasikan hasil kerjanya.
 - c) Mengecek kembali beberapa peserta didik setelah peserta didik belajar dengan batuan peserta didik lain.
- 3) Penutup
 - a) Memandu peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.
 - b) Mengadakan evaluasi berupa pertanyaan secara lisan dengan menggunakan tongkat, secara bergantian
 - c) Memberi penghargaan pada peserta didik yang bekerja dengan baik dan benar dan memberikan pelatihan lanjutan dan memberi tugas rumah.

c. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan penelitian yang diajukan adalah “Jika dalam proses pembelajaran fisika digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* maka hasil belajar fisika siswa kelas XTKJ 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten

Gowa tahun ajaran 2009/2010 dapat meningkat”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada siswa Kelas XTKJ 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.

Pada penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu hasil belajar fisika sebagai variabel output (produk) dan model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Talking Stick* sebagai variabel input (proses).

Untuk memberikan batasan ruang lingkup penelitian dan menghindari beda penafsiran tentang variabel dalam penelitian, maka dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar fisika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Skor yang di peroleh oleh peserta didik setelah mengikuti tes hasil belajar pada akhir setiap siklus penelitian.
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar berbentuk kelompok kecil.
- 3) *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, angket dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk melihat kegiatan guru dan kegiatan peserta didik.

a. Prosedur Penelitian

Prosedur kegiatannya meliputi Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Action*), Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*) dan Refleksi (*Reflektion*).

1) Siklus I

a) Tahap perencanaan

- 1) Peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran fisika, membahas masalah yang akan dipecahkan melalui

- model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.
- 2) Menelaah materi pelajaran Fisika kelas X SMK semester genap.
 - 3) Membuat rencana pengajaran sesuai dengan kurikulum dalam pembuatan rencana pengajaran.
 - 4) Membuat lembar observasi.
 - 5) Menyusun dan membuat alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik.
- b) Tahap tindakan
- 1) Pertemuan pertama, mengajarkan materi usaha kemudian peserta didik dikelompokkan dan mempesertasikan hasil diskusi dengan teman kelompok.
 - 2) Pertemuan kedua, mempesertasikan materi yang telah ditentukan oleh guru yaitu energi dan hukum kekekalan energi kinetik.
 - 3) Pertemuan ketiga, presentasi dengan materi daya kelompok IV.
 - 4) Memberikan tes akhir dengan materi usaha, energi dan daya yang menjadi penutup siklus I.
 - 5) Memantau keaktifan dan mencatat semua kejadian yang dianggap penting selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dalam lembar observasi.
- c) Tahap observasi dan evaluasi
- 1) Peserta didik yang hadir pada saat pembelajaran.
 - 2) Peserta didik yang memperhatikan materi yang dijelaskan.
 - 3) Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru.
 - 4) Peserta didik yang bertanya pada saat proses belajar mengajar.
 - 5) Peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran dalam kelas.
 - 6) Peserta didik yang memperhatikan saat guru memberikan bimbingan.
 - 7) Peserta didik yang menanggapi jawaban dari peserta didik yang lain.
 - 8) Peserta didik yang mampu bekerja sama dengan kelompoknya.
 - 9) Peserta didik yang mengajukan diri untuk menyelesaikan soal dipapan tulis.
 - 10) Peserta didik yang menjawab dengan benar soal dipapan tulis.
- 11) Peserta didik yang melakukan kegiatan lain.
- d) Tahap Refleksi
- Pada tahap ini dilakukan refleksi atau menelaah kembali penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti yaitu kurangnya partisipasi atau kerjasama peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, peserta didik cenderung melakukan kegiatan lain keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik masih kurang termotivasi belajar sehingga kurang terfokus pada materi yang diajarkan.
- Berdasarkan diskusi dengan guru mata pelajaran hal-hal yang masih kurang perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil pada setiap pertemuan dan melakukan diskusi hasil refleksi dengan guru mata pelajaran Fisika, sehingga perlu diadakan siklus II untuk menyempurnakan dan memperbaiki dari pelaksanaan tindakan siklus I.
- 2) Siklus II
- Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II relatif sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Siklus II dilakukan sebagai kelanjutan dari penyempurnaan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I.
- Pada tahap analisis dan refleksi, data yang telah diperoleh sebagai hasil observasi dan evaluasi pada siklus II, selanjutnya dianalisis dan dikaji sebagaimana pada siklus II, untuk menentukan tingkat keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian tujuan akhir dari pelaksanaan penelitian dan diperoleh hasil bahwa telah mencapai indikator yang telah ditentukan. Pada lembar observasi dan analisis data pada siklus II dapat dilihat bahwa peserta didik sudah memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, peserta didik sudah aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pada saat diskusi kelompok, sehingga hasil belajar fisika peserta didik meningkat dibandingkan dengan siklus I.
- b. Teknik Pengumpulan Analisis Data
- Adapun jenis data yang akan dikumpulkan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif,

teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah:

- 1) Sumber data adalah guru fisika dan peserta didik.
- 2) Jenis data: jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dengan lembar observasi dan angket. Data kuantitatif diperoleh dengan tes hasil belajar.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis perilaku peserta didik.

Sedangkan, kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar fisika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Penilaian yang digunakan untuk menentukan kategori adalah berdasarkan teknik kategori yang ditetapkan departemen pendidikan Nasional (Nuramar, 200:30) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Teknik kategorian standar berdasarkan ketetapan Depdiknas

No	Interval nilai	Kategori
1	0 – 34	Sangat Rendah
2	35 – 54	Rendah
3	55 – 64	Sedang
4	65 – 84	Tinggi
5	85 -100	Sangat Tinggi

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika Pembelajaran Fisika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan skor rata-rata hasil belajar Fisika dari siklus 1 ke siklus berikutnya. Di tandai dengan peningkatan skor yang diperoleh peserta didik pada tes setiap akhir siklus, dengan hasil belajar peserta didik mencapai KKM sebesar 65 individual dan 65 secara klasikal.

3. HASIL PENELITIAN

a. Hasil analisis kuantitatif siklus I

Jika skor hasil belajar fisika peserta didik pada siklus I tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar fisika

Skor	Kategori	Frek.	Persen. (%)
0 – 34	Sangat rendah	7	17,07
35 – 54	Rendah	19	46,34
55 – 64	Sedang	9	21,95
65 – 84	Tinggi	6	14, 63
85 -100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		41	100,00

Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan ketuntasan belajar fisika

Daya Serap	Kategori	Frek.	Persen. (%)
0%-64%	Tidak tuntas	35	85,36
65%-100%	Tuntas	6	14, 64
Jumlah		41	100,00

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa masih terdapat 35 atau 85,36% peserta didik yang memerlukan perbaikan secara individual pada pembelajaran siklus II.

b. Hasil analisis kuantitatif siklus II

Jika skor hasil belajar fisika peserta didik pada siklus II tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi:

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar fisika

Skor	Kategori	Frek.	Persen. (%)
0 – 34	Sangat rendah	0	0
35 – 54	Rendah	2	4,88
55 – 64	Sedang	6	14, 63
65 – 84	Tinggi	31	75, 60
85 -100	Sangat tinggi	2	4,88
Jumlah		41	100,00

Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar fisika

Daya Serap	Kategori	Frek.	Persen. (%)
0%-64%	Tidak tuntas	8	19,51
65%-100%	Tuntas	33	80,49
Jumlah		41	100,00

Berdasarkan tabel-tabel di atas, memperlihatkan adanya peningkatan. Pada siklus I peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 19 orang (46,34%),

peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang (4,88%), peserta didik yang berada pada kategori sedang sebanyak 9 orang (21,95%), peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 6 orang (14, 63%), dan peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi 0 (0%). Pada siklus II mengalami peningkatan peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah 0 (0%), peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang (4,88%), peserta didik yang berada pada kategori sedang sebanyak 6 orang (14, 63%), peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 31 orang (75, 60), dan peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (4,88%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi dan presentase ketuntasan belajar fisika peserta didik

Daya serap	Siklus I			Siklus II		
	Kategori	Frek.	Presen (%)	Kategori	Frek.	Presen (%)
0%-64%	Tidak Tuntas	35	85,36	Tidak Tuntas	8	19,51
65%-100%	Tuntas	6	14, 64	Tuntas	33	80,49
Jumlah		41	100,00		41	100,00

Berdasarkan tabel 7 memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar fisika peserta didik peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I persentasenya sebesar 14,64% dan pada siklus II persentasenya meningkat menjadi 80,49%.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, menunjukkan bahwa pada dasarnya dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* dapat memberikan perubahan pada peserta didik. Pada siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, pada saat diberikan tes akhir pada siklus I belum terlihat adanya peningkatan karena pada siklus I persentase yang tuntas hanya sebanyak 14,64% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 85,36% hal ini disebabkan karena peserta didik tidak memperhatikan materi yang dijelaskan guru, kurangnya partisipasi atau kerjasama peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, peserta didik cenderung melakukan kegiatan lain keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran

berlangsung, peserta didik masih kurang termotivasi belajar sehingga kurang terfokus pada materi yang diajarkan.

Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran hanya sebanyak 13,80%, peserta didik yang melakukan kegiatan lain sebanyak 10,56%. Peserta didik yang menanggapi jawaban dari peserta didik yang lain sebanyak 8,94%. Dan pada siklus II, setelah perbaikan dari siklus I mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada akhir siklus II jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 33 orang. Peningkatan tersebut disebabkan karena peserta didik memperhatikan materi pelajaran, turut bertaspasi dan aktif pada diskusi kelompok berlangsung dan mampu mengungkapkan pendapatnya atau gagasan tentang materi pelajaran yang dibahas pada saat diskusi. Peserta didik berusaha menyelesaikan permasalahan dengan cara berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya tanpa menunggu jawaban dari guru. Peningkatan ini dapat dilihat pada lembar observasi siklus II, peserta didik yang memperhatikan materi

yang dijelaskan sebanyak 91,05%, Peserta didik yang menanggapi jawaban dari peserta didik yang lain sebanyak 24,39%, Peserta didik yang menjawab dengan benar soal dipapan tulis sebanyak 14,63%.

Dari hasil analisis kualitatif (observasi) dan analisis kuantitatif (hasil belajar fisika siswa) pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan meningkatnya skor yang diperoleh peserta didik pada tes siklus II. Sehingga indikator keberhasilan dari penelitian ini dapat tercapai ditandai dengan diperolehnya 80,49% peserta didik yang memperoleh nilai minimal 65.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. *Talking Stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah (1988), pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar fisika.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* peserta didik dituntut mampu memecahkan permasalahan dengan cara berdiskusi dengan teman kelompok, peserta didik berani mengemukakan gagasannya dan percaya diri pada saat mempersentasikan hasil diskusi kelompok. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik meningkat dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar fisika.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian diperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran Kooperatif (*Coopertive Learning*) Tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar Fisika pada siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa

dimana pada siklus I dengan materi usaha, energi dan daya dan pada siklus II dengan materi impuls, momentum dan tumbukan.

- 2) Model pembelajaran Kooperatif (*Coopertive Learning*) Tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar Fisika pada siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa melalui proses sebagai berikut:
 - a) Peserta didik berpikir secara mandiri kemudian didiskusikan dengan teman kelompoknya.
 - b) Peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dengan cara berdiskusi kelompok.
 - c) Peserta didik belajar secara kreatif, cenderung mengerahkan semua kemampuannya sehingga pembelajaran yang dialami menjadi bermakna dan terserap dalam pikiran tiap peserta didik.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, disarankan beberapa hal di bawah ini:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dalam pembelajaran fisika, disarankan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* karena dapat meningkatkan hasil belajar fisika.
- 2) Guru fisika perlu menguasai beberapa model pembelajaran dalam mengajar sehingga pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan agar peserta didik tidak merasa

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Supriono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya : Pustaka Pelajar.
- Djamaah Sopah. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Surabaya : Terbit Terang.
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Hafis. 2010. *Talking Stick*, (online), (<http://Muaddab.Wordpres.Com/Talking Stick>).html, diakses 3 Januari 2010.

- Khaeruddin, dkk. *Pembelajaran Sains (IPA) berdasarkan KBK*. Makassar : UNM.
- Kunandar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Saiful. 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rinela Cipta.
- Sudjana. 1989. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Citra Aditya.
- Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Pararaton.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Masmmedia Buana Pustaka.
- Rober. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.